

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis resepsi terhadap serial *Culture Shock*, penelitian ini menyimpulkan bahwa kenakalan remaja dalam serial tersebut direpresentasikan sebagai fenomena sosial yang kompleks dan tidak diposisikan semata-mata sebagai bentuk penyimpangan moral. Kenakalan remaja dikemas sebagai bagian dari proses pencarian identitas diri yang dipengaruhi oleh benturan nilai budaya, tekanan lingkungan sosial, serta relasi remaja dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Melalui representasi tersebut, serial *Culture Shock* membangun makna dominan (*preferred reading*) yang mengajak penonton untuk memahami perilaku remaja secara kontekstual. Pesan inti yang direpresentasikan dalam teks media ini dapat dipahami sebagai kritik sosial terhadap lingkungan yang turut membentuk perilaku remaja, sekaligus upaya membuka ruang dialog mengenai isu-isu yang selama ini dianggap sensitif, seperti konflik nilai, relasi remaja, dan pendidikan seks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dominan yang direpresentasikan dalam serial *Culture Shock* tidak diterima secara seragam oleh penonton. Pemaknaan informan terhadap pesan dan representasi kenakalan remaja menunjukkan adanya perbedaan cara pandang yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta nilai yang dimiliki masing-masing informan. Perbedaan tersebut kemudian dikonstruksi ke dalam posisi pemaknaan audiens

sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu posisi hegemonik dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Keberagaman posisi pemaknaan ini menegaskan bahwa penonton tidak bersifat pasif dalam menerima pesan media, melainkan berperan aktif dalam proses pembentukan makna. Dengan demikian, makna yang dihasilkan dari serial *Culture Shock* bukanlah makna yang bersifat tunggal dan mutlak, melainkan hasil dari interaksi antara teks media dan penonton dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis resepsi mampu mengungkap bagaimana pesan media tentang kenakalan remaja tidak hanya diproduksi oleh pembuat teks, tetapi juga dikonstruksi kembali oleh penonton melalui proses interpretasi yang beragam. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi ruang negosiasi makna antara teks dan audiens.

## 5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan sebagai berikut:

### 1. Bagi Orang Tua dan Pendidik

Orang tua dan guru diharapkan dapat menjadi mitra reflektif bagi remaja dalam mengonsumsi media digital. Diskusi terbuka tentang isi serial dapat membantu remaja membentuk pemahaman kritis terhadap pesan media. Pendidikan karakter dan literasi media harus menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

## 2. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan studi lanjut terkait resepsi penonton terhadap konten global dalam konteks lokal. Disarankan untuk melakukan studi kuantitatif atau mix-method dengan cakupan audiens yang lebih luas agar dapat memetakan pola persepsi berdasarkan demografi secara lebih komprehensif.

## 3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Literasi Media

Perlu adanya program literasi media berbasis usia dan konteks lokal yang dapat membekali remaja untuk memahami, memilah, dan menyikapi tayangan secara reflektif. Ini penting untuk mencegah pemahaman keliru atas konten media yang dapat berdampak pada pembentukan karakter remaja